

HEALTH LITERACY DAN PENGARUHNYA TERHADAP SELF EFFICACY PADA MAHASISWA

Nuryanti Thahir*¹, Surmayanti², A. Saputri Mulyana³, Indar Gairi⁴, Vany Nur Rahmadani Hasban⁵

^{1,2,3,5} Prodi Ilmu Keperawatan, Universitas Patria Artha
⁴ Prodi Ilmu Keperawatan, Universitas Mega Rezky

*E-mail: nuryantithahir.nt@gmail.com

Patria Artha Journal of Nursing Science (jouNs)
2020. Vol. 4(2)
p-issn: 2549 5674
e-issn: 2549 7545
Reprints and permission:
<http://ejournal.patria-artha.ac.id/index.php/jns>

Abstrak

Tujuan: untuk mengetahui makna pengalaman mahasiswa keperawatan tentang health literacy dan bagaimana pengaruhnya terhadap self efficacy dalam menjalankan pendidikan keperawatan. **Metode Penelitian:** Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga fase, yaitu fase orientasi, fase kerja, dan fase terminasi. Partisipan merupakan sumber data dalam penelitian ini, yang dipilih berdasarkan pada *redundancy* dan saturasi data, yaitu sejumlah 4 orang. Teknik pemilihan partisipan pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria: mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan sarjana (S1) Ilmu Keperawatan; memiliki kemampuan kognitif yang baik; bersedia menjadi partisipan. **Hasil:** 4 (empat) tema tentang pengalaman mahasiswa keperawatan tentang health literacy dan bagaimana pengaruhnya terhadap self efficacy dalam menjalankan pendidikan keperawatan, yaitu: (1) Lebih suka mencari referensi kesehatan melalui internet dibanding dari buku; (2) Meningkatkan minat baca melalui organisasi, diskusi, motivasi dari dosen, serta metode ajar dan cara dosen mengevaluasi mahasiswa di kelas; (3) Senang belajar jika cara mengajar dosen menarik dan diselingi praktik; (4) Alasan mahasiswa keperawatan harus sering membaca buku. **Implikasi penelitian:** Studi ini akan menjadi landasan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya dalam menilai seberapa besar pengaruh *health literacy* terhadap *self efficacy* mahasiswa perawat. **Rekomendasi:** manuskrip dan modul *health literacy in nursing education* diharapkan akan menjadi acuan bagi akademisi keperawatan dalam mengintegrasikan *health literacy* dalam kurikulum pendidikan keperawatan.

Kata kunci: health literacy; mahasiswa; perawat; self efficacy

PENDAHULUAN

Peningkatan pelayanan kesehatan telah mengalami pergeseran dari physician centered ke patient centered care. Perawat sebagai pemberi pelayanan kesehatan berperan dalam meningkatkan kondisi pasien secara klinis dan meningkatkan kepuasan pasien. Studi

menunjukkan bahwa health literacy yang rendah dapat mengakibatkan kunjungan ke rumah sakit meningkat, angka hospitalisasi dan mortalitas yang tinggi, manajemen pengobatan penyakit kronik yang buruk, serta pembiayaan rumah sakit yang membengkak (Dicken & Piano, 2013).

Health literacy merupakan kemampuan penyedia kesehatan untuk membuat informasi kesehatan yang akurat, mudah diakses, dan dapat ditindaklanjuti (Goto, Rudd, Lai, & Yoshida-Komiha, 2014). Health literacy masih menjadi sebuah masalah dalam bidang kesehatan. Diantara pemicunya adalah semakin kompleksnya sistem layanan kesehatan, di samping sistem informasi yang juga masih belum tertata dengan baik. Perawat sebagai profesi kesehatan mempunyai porsi paling besar dalam hal hubungan dengan pasien (Parnell dalam Jimenez, 2016). Kondisi ini kemudian menjadi alasan bahwa perawat memiliki peranan penting dalam meningkatkan health literacy. Diantara peran tersebut adalah dengan menyediakan informasi yang mudah dimengerti.

Salah satu barrier dalam meningkatkan health literacy adalah program pendidikan yang belum memasukkan pokok bahasan health literacy dalam kurikulum pembelajaran, serta kurangnya penerapan komunikasi efektif. Studi yang dilakukan oleh Richey (2017) merekomendasikan untuk dapat dirumuskan strategi dalam meningkatkan health literacy bagi mahasiswa dalam dunia pendidikan keperawatan.

Titik awal keberhasilan dalam penerapan health literacy adalah melalui komunikasi. Dengan komunikasi yang efektif diharapkan informasi yang perawat sampaikan dapat diolah dengan baik. Kondisi inilah yang kemudian akan memengaruhi terbentuknya self efficacy yang baik (Jecklin, Murray, & Summers, 2012; WHO, 2013). Self efficacy dimaknai sebagai pandangan seseorang terhadap kemampuan dalam dirinya untuk melakukan perubahan (Bandura dalam Ozan et. al, 2012). Perawat yang mempunyai self efficacy yang tinggi akan memperlihatkan motivasi, intelektual, dan keakuratan dalam menghadapi sebuah masalah, sehingga self efficacy akan mendorong seseorang untuk terus melakukan inovasi dan berpikir kritis terhadap suatu masalah yang terjadi. Oleh karena itu, hal ini dapat membuat

diri mengetahui kekurangan dan kelebihan, sehingga mampu beradaptasi dengan cepat terhadap permasalahan yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut, perawat dalam lingkup penyedia layanan kesehatan memegang porsi yang lebih besar dalam meningkatkan health literacy. Dalam kondisi ini, sangat dibutuhkan sistem informasi yang adekuat dan tertata dengan baik dengan balutan komunikasi yang efektif. Upaya ini dapat dilakukan mulai dari proses pendidikan keperawatan, diantaranya dengan mengintegrasikan health literacy dalam penyusunan kurikulum pendidikan keperawatan. Diharapkan agar mahasiswa perawat dapat terus termotivasi untuk melakukan inovasi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Hal ini dilakukan sebagai sebuah upaya dalam membangun self efficacy yang baik bagi para mahasiswa keperawatan. Self efficacy akan menunjukkan keyakinan bagi individu bahwa dapat menyelesaikan tugas, memotivasi diri dalam menyelesaikan tugas, yakin diri dapat mampu berusaha dengan keras, dan yakin bertahan menghadapi hambatan.

Melalui studi kualitatif dengan wawancara mendalam, studi ini dilakukan untuk mengetahui persepsi mahasiswa keperawatan tentang health literacy dan bagaimana pengaruhnya terhadap self efficacy dalam menjalankan pendidikan keperawatan. Dengan memahami persepsi mahasiswa tentang health literacy dan bagaimana pengaruhnya terhadap self efficacy, diharapkan dapat menjadi sebuah upaya dalam membangun health literacy yang baik di lingkup pendidikan keperawatan sebagai sebuah upaya dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna pengalaman mahasiswa perawat dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi, sehingga dapat mengetahui

persepsi mahasiswa perawat tentang *health literacy* dan pengaruhnya terhadap *self efficacy*.

Partisipan merupakan sumber data dalam penelitian ini, yaitu mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan sarjana di program studi ilmu keperawatan. Teknik pemilihan partisipan pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria: mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan sarjana (S1) Ilmu Keperawatan; memiliki kemampuan kognitif yang baik; bersedia menjadi partisipan. Penetapan jumlah partisipan pada penelitian ini berdasarkan pada *redundancy* dan saturasi data, yaitu sebanyak 4 partisipan.

Penelitian ini dilakukan pada 2 Perguruan Tinggi di Kota Makassar, yaitu Universitas Patria Artha dan Universitas Hasanuddin, pada bulan September - Desember 2018.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada partisipan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur melalui pertanyaan terbuka (*open-ended questions*). Wawancara dilakukan dengan menanyakan topik yang berada pada pedoman wawancara dan selanjutnya menindaklanjuti respon yang diberikan partisipan (Pope, Royen, & Baker, 2013).

Penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen yang sangat penting, yang mengumpulkan data-data dan informasi tentang persepsi mahasiswa tentang *health literacy* dan pengaruhnya terhadap *self efficacy* dari pengalaman mahasiswa keperawatan.

Proses pengolahan data dimulai dengan mendokumentasikan semua hasil pengumpulan data setelah wawancara selesai. Langkah pertama, mencatat seluruh informasi yang diperoleh selama proses wawancara berlangsung yang bersumber dari alat perekam. Langkah kedua, menggabungkan hasil wawancara dengan catatan lapangan peneliti untuk

menghasilkan transkrip wawancara dalam bentuk verbatim.

Proses analisis data ini dilakukan secara sistematis untuk dapat memudahkan dalam memahami persepsi mahasiswa keperawatan tentang *health literacy* dan pengaruhnya terhadap *self efficacy*. Sistematis analisis data pada fenomenologi deskriptif, yaitu: 1) Membaca kembali semua data yang telah didapatkan dan menentukan kata kunci (melakukan *koding*); 2) Mengidentifikasi makna dari beberapa kata kunci dan mengelompokkannya (membuat kategori-kategori); 3) Mengelompokkan makna dari kategori-kategori untuk membentuk sub tema; 4) Mengidentifikasi makna dari setiap sub tema untuk membentuk tema. Tema inilah yang akan menjadi inti dari proses analisis data.

Keabsahan data dilakukan melalui prinsip: *credibility, dependability, confirmability, dan transferability*. Prinsip *credibility* dilakukan melalui pembacaan berulang transkrip wawancara dan melakukan klarifikasi kepada partisipan jika terdapat ketidakjelasan informasi. Prinsip *dependability* dilakukan dengan menanyakan hal yang sama kepada mahasiswa keperawatan lain. Prinsip *confirmability* dilakukan dengan melibatkan *eksternal reviewer*, yaitu Direktur LP2M Universitas Patria Artha, untuk menjaga ketelitian data selama proses penelitian. Memilih partisipan dengan mempertimbangkan latar belakang partisipan berdasarkan data demografi yang ditinjau dari segi usia, jenis kelamin, serta asal institusi tempat partisipan menempuh pendidikan, akan membantu peneliti dalam menerapkan prinsip *transferability*.

HASIL

Latarbelakang Partisipan

Data Demografi Partisipan	P1	P2	P3	P4
Inisial Partisipan	Nn. G	Tn. F	Nn. Hy	Tn. RL
Umur	21	20	21	21
Jenis kelamin	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
Semester	VII	VII	VII	VII
Asal PT	UPA	UPA	Unhas	Unhas
Pekerjaan Ayah	Polisi	PNS	Petani	PNS
Pekerjaan Ibu	IRT	PNS	Guru	IRT

Sumber : *Data Primer 2018*

Hasil Analisis Tematik

Setelah melakukan analisis kualitatif, tujuan penelitian terjawab dengan 4 (empat) tema tentang pengalaman mahasiswa keperawatan tentang health literacy dan bagaimana pengaruhnya terhadap self efficacy dalam menjalankan pendidikan keperawatan, yaitu: (1) Lebih suka mencari referensi kesehatan melalui internet dibanding dari buku; (2) Meningkatkan minat baca melalui organisasi, diskusi, motivasi dari dosen, serta metode ajar dan cara dosen mengevaluasi mahasiswa di kelas; (3) Senang belajar jika cara mengajar dosen menarik dan diselingi praktik; (4) Alasan mahasiswa keperawatan harus sering membaca buku.

a. Tema 1: Lebih suka mencari referensi kesehatan melalui internet dibanding dari buku

Tema ini diidentifikasi dari 2 (dua) kategori: senang mencari referensi kesehatan menggunakan video dan kadang membaca buku di waktu luang.

Beberapa alasan partisipan mengungkapkan bahwa mereka lebih suka mencari referensi kesehatan melalui internet dibanding dari bukusebagaimana diungkapkan melalui pernyataan: "...kemudian kalau dari internet, kita bisa mengulang-ulang. Apalagi lebih dominan saya ke video." (P1)

Sementara partisipan kedua menyatakan: "Jarang, kecuali yang di instagram. Jarang karena jarang waktuku kosong..."(P2).

b. Tema 2: Meningkatkan minat baca melalui organisasi, diskusi, motivasi dari dosen, serta metode ajar dan cara dosen mengevaluasi mahasiswa di kelas

Tema ini diidentifikasi dari 3 (tiga) kategori: tertantang membaca melalui diskusi dengan teman di lingkungan organisasi; tertantang membaca karena merasa ada saingan saat diskusi; dan tertantang membaca jika dosen cenderung memberikan kuis saat perkuliahan.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan: "berorganisasi itu bagi saya meningkatkan minat baca." (P1). Begitupula yang dinyatakan oleh partisipan keempat: "Kakak senior dari SIAGA terutamanya dan sharing disini biasa berbagi info materi tentang update materi tersebut." (P4)

c. Tema 3: Senang belajar jika cara mengajar dosen menarik dan diselingi praktik

Tema ini diidentifikasi dari 2 (dua) kategori: Suka belajar sambil praktik; dan Senang belajar kalau cara mengajar Dosen juga bagus.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan: "menarik bagi saya selalu dibarengi praktik dan penjelasan-penjelasan yang lebih jelas." (P1)

Begitupula yang dinyatakan oleh partisipan ketiga: "kalau dari pengalamannya selama belajar mengajar disini lumayan bagus. Saya suka caranya dosen-dosen disini mengajar.." (P3)

d. Tema 4: Alasan mahasiswa keperawatan harus sering membaca buku

Tema ini diidentifikasi dari 2 (dua) kategori: Adanya ukom di keperawatan menuntut mahasiswa harus meningkatkan pengetahuan; Mahasiswa keperawatan

harus mampu tampil dengan baik di masyarakat.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan: “*Kadang materi materi yang terdapat di buku itu kadang tidak sepenuhnya ilmu terupdate dan tentunya apabila ditanya kenapa kalau lama tentunya ilmu-ilmu yang berbasis saintek seperti keperawatan ini pasti akan terus berkembang sesuai dengan hasil-hasil temuan penelitian yang ada sehingga ada baiknya jika terus terupdate.*” (P4)

Begitupula yang dinyatakan oleh partisipan pertama: “*apalagi kita keperawatan nanti ada uji kompetensi, sementara kita bukan diperhadapkan dengan praktik tapi dengan hitam diatas putih, ujian tertulis. Berarti disitu diuji pengetahuan kita..*” (P1)

PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi dan perubahan pola pikir dalam bidang kesehatan yang mengarah ke *patient centered care* menuntut masyarakat untuk dapat menentukan dan mengambil langkah terkait permasalahan kesehatan yang mereka alami. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan mempunyai kemampuan untuk mengolah informasi, menentukan strategi, dan menentukan pilihan terbaik. Hal inilah yang kemudian kita kenal dengan *health literacy*.

Pada dasarnya *health literacy* merupakan kemampuan untuk menerima informasi dan mengolah serta memahami informasi tersebut untuk membuat suatu keputusan. Menurut *Institute of Medicine (IOM)* *health literacy* adalah kemampuan individu untuk memperoleh, memproses, dan memahami informasi kesehatan untuk membuat suatu keputusan yang tepat (Eqbert & Nanna, 2016). *Health literacy* menurut *World Health Organization (WHO)* adalah sebuah gambaran kemampuan kognitif, *soft skill*, dan kemampuan individu untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi untuk meningkatkan dan menjaga kesehatannya (Parnell, 2015). Berdasarkan

defenisi ini, maka dapat dikatakan bahwa untuk membentuk suatu *health literacy* dibutuhkan interaksi antar individu dalam konteks kesehatan, sosial dan kultural baik di rumah maupun di masyarakat (*Institut of Medicine* dalam Parnell, 2015). Oleh karena itu, *health literacy* sangat membutuhkan pemahaman dan kemampuan bahasa, pengetahuan serta konstruksi sosial dan budaya yang baik.

Sekarang ini, *health literacy* telah menjadi isu penting dalam dunia kesehatan dan ditargetkan pada tahun 2020 terjadi peningkatan *health literacy* sehingga dapat menciptakan masyarakat sehat. *Health literacy* dikatakan tercapai apabila harapan/permintaan dari konsumen layanan kesehatan sejalan dengan penyajian dari pemberi layanan kesehatan. Oleh karena itu, saatnya *health literacy* ini diposisikan dalam lini terdepan layanan kesehatan. Perawat sebagai profesi kesehatan terbesar dan mempunyai hubungan yang paling dekat dengan pasien harus memberikan informasi yang jelas yang dapat dijadikan sarana pendekatan bagi pasien sehingga pasien mampu mengambil tindakan dan keputusan yang tepat.

Dalam sistem layanan kesehatan, profesi perawat dapat dikatakan berada pada posisi paling depan. Perawat dapat memainkan banyak peran penting, seperti peran pendidik, motivator, dan negosiator. Peran ini dilakukan untuk menciptakan perubahan perilaku yang berfokus pada peningkatan kesehatan. Akan tetapi, secara klinis fenomena ini masih sangat langka ditemukan. Kondisi ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Lambert, et al. (2014) yang menyatakan bahwa profesi kesehatan masih memiliki pemahaman yang terbatas terhadap *health literacy*. Hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Coleman (2011), Zanchetta, et al. (2012), dan Comier (2009) dalam Parnell (2015) yang menyatakan bahwa rendahnya kesadaran perawat terhadap *health literacy* berdampak pada rendahnya/buruknya kondisi kesehatan pasien.

Health literacy bersifat fluktuatif dan dinamis yang dipengaruhi oleh budaya, sosial, pengetahuan, dan pendidikan. Perubahan yang cepat dan semakin kompleksnya sistem pelayanan kesehatan dapat menjadi faktor risiko semakin rendahnya *health literacy* masyarakat apabila tidak diikuti dengan kemampuan dan kesadaran perawat terhadap *health literacy* mereka sendiri. Oleh karena itu, perawat harus mempunyai bekal ilmu yang cukup, keterampilan yang tinggi, pola komunikasi efektif untuk menerapkan *health literacy* (Speros, 2012). Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya *health literacy* perawat adalah kemampuan komunikasi yang kurang, tidak sensitifnya perawat terhadap perubahan yang terjadi, serta kurangnya pengalaman. Sehingga dipandang perlu untuk mempersiapkan peserta didik keperawatan untuk hal itu. Salah satu caranya adalah dengan memasukkan komponen *health literacy* dalam kurikulum pendidikan (Deborah, 2016; Parnel, 2015). Program ini akan sejalan dengan tujuan program masyarakat sehat 2020 bahwa dengan peningkatan sistem teknologi dan informasi kesehatan serta teknik komunikasi akan berbanding lurus dengan kesadaran tenaga kesehatan terhadap *health literacy*.

Pergeseran orientasi dalam sistem pelayanan kesehatan dari *physiciancentered* ke *patient centered* membuat perawat berbagi tanggungjawab untuk meningkatkan status kesehatan pasien. Perawat sebagai profesi kesehatan dengan porsi waktu yang lebih banyak dengan pasien dituntut lebih aktif dalam berbagai peran. Diantaranya sebagai edukator dan sumber informasi. Untuk menyeimbangi kondisi ini, maka perawat dituntut untuk terus berbenah, dengan mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya. Sehingga secara tidak langsung, konsep dan prinsip *health literacy* berkorelasi positif terhadap *self efficacy* perawat. Dengan *health literacy* perawat mampu berpartisipasi dalam meningkatkan kesehatan pasien dan melalui *self efficacy* perawat akan punya rasa percaya diri untuk memberikan

pendidikan kesehatan kepada pasien (Chen, et al., 2012). *Self efficacy* merupakan kepercayaan diri tentang kemampuan melakukan pekerjaan. Menurut Bandura, *self efficacy* ini dapat mempengaruhi perasaan, pemikiran, motivasi dan perilaku seseorang (Agustiani, Cayad, & Musa, 2016). Ditinjau dari sudut pandang akademik, perawat dengan *self efficacy* yang rendah akan menghindari dari situasi yang akan membuatnya gagal. Apabila hal ini terjadi pada pendidikan keperawatan maka akan berdampak pada kualitas asuhan keperawatan dan berakibat fatal pada kesehatan pasien. Akan tetapi, perawat yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan memaksimalkan kemampuan mereka untuk menghadapi dinamika perubahan (Alavi, 2014).

Secara kognitif, *self efficacy* akan merangsang seseorang untuk mencari objek pembelajaran guna meningkatkan strategi untuk mencapai suatu tujuan. Proses ini dikenal dengan *self regulated learning*. *Self regulated learning* merupakan kemampuan untuk mengerti dan mengontrol lingkungan pembelajaran, termasuk diantaranya menetapkan tujuan dan monitoring serta evaluasi diri. Menurut Zimmernan dalam Agustiani, et al. (2016) seseorang yang menerapkan konsep *self regulated learning* akan melakukan evaluasi diri terhadap apa yang telah dilakukannya sehingga apabila mereka mengalami kegagalan, mereka akan mencari alternatif lain. Dan apabila mereka berhasil maka mereka akan mempertahankan strateginya. Dalam dunia kependidikan, khususnya pendidikan keperawatan yang menerapkan *student centered, self regulated learning* akan membuat peserta didik meregulasikan dirinya untuk menggunakan satu strategi pembelajaran yang sesuai untuk mencapai target akademik yang telah ditentukan. Sehingga diharapkan peserta didik keperawatan akan dengan mudah mengaplikasikan konsep *self regulated learning* ini dalam meningkatkan *health literacy* profesi perawat.

Health literacy secara tidak langsung akan mempengaruhi *self efficacy* melalui proses *self regulated learning*. Dengan demikian, konten *health literacy* sebaiknya dimasukkan sebagai salah satu kurikulum dalam pendidikan keperawatan. Menurut Parnell (2015), terdapat banyak metode/cara untuk mengenalkan *health literacy* dalam sistem pendidikan, seperti menerapkan standar yang berfokus pada peningkatan kesehatan dengan mengintegrasikan sistem sosial dengan perilaku kelimuan. Standar tersebut diantaranya promosi kesehatan dan pencegahan penyakit, komunikasi efektif, manajemen penyakit, penetapan tujuan dan advokasi. Pengaplikasian implementasi standar kesehatan nasional ke dalam kurikulum pendidikan juga dapat dilakukan seperti program *patient safety* dan pengendalian infeksi. Menurut Riegelman (2010) dalam Parnell (2015) bahwa pendidikan kesehatan itu harus dimulai dari bangku perkuliahan kemudian ke lahan praktek dan diaplikasikan ke pasien melalui pusat pelayanan kesehatan.

Daftar Pustaka

- Afiyanti, Y., & Rachmawati, I., N. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif dalam riset keperawatan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Agustiani, H., Cayad, S., & Musa, M. (2016). Self efficacy and self regulated learning as predictor of student academic performance, *The Open Psychologi Journal*, 9, 1-6. DOI:10.2174/1874340101609010001
- Alavi, N., M. (2014). Self efficacy in nursing students, *Nursing Midwifery Journal*, 3(4). Diakses tanggal 24 Agustus 2018. Diperoleh dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov>
- Chen, J., et al. (2012). Effect of health literacy to self efficacy and preventif care utilization among older adults. *Geriatry Gerontology International Journal*. DOI:10.1111/j.1447-0594.2012.00862.x
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five approaches*. Singapore: Sage.
- Deborah, K. (2016). Health literacy concepts in nursing education. *The Research Journal of The National League Nursing*, 37(2), 118-119. DOI: 10.5480/14-1350
- Dicken, C & Piano, M. R. (2013). Health literacy and nursing: An Update. *American Journal Nursing*, 113 (6), 52-57, DOI: 10.1097/01.NAJ.0000431271.83277.2f
- Gibbs, L., Kealy, M., Willis, K., Green, J., Welch, N., & Daly, J. (2007). What have sampling and data collection got to do with good qualitative research?. *Australian and New Zealand Journal of Public Health*, 31(6), 540-544. <http://DOI.org/10.1111/j.1753-6405.2007.00140.x>
- Goto, A., Rudd, R. E., Lai, A., Yoshida-Komiha, A. (2014). Health literacy training for public health nurses in fukushima: a case-study of program adaptation, implementation and evaluation. *Japan Med Association Journal*, 57(3), 146-153. Diakses tanggal 24 Agustus 2018. Diperoleh dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov>
- Jecklin, K. S., Murray, B., Summers, B. (2012). Educating nursing students about health literacy: from the classroom to the patient bedside. *The Online Journal of Issue In Nursing*, 15 (3), DOI: 10.3912/OJIN.Vol15No03PP T02
- Jimenez, S. (2016). Health literacy : A Shared Responsibility. Diakses tanggal 24 Agustus 2018. Diperoleh dari: <https://www.nurse.com>
- Lambert, M., Luke, J., Downey, B., Crengle, S., Kelaher, M., Reid, S, Smylie, J. (2014). Health

- literacy: health professionals' understandings and their perceptions of barriers that Indigenous patients encounter. *BMC Health Service Research*, 14 (614), DOI: 10.1186/s12913-014-0614-1. Diakses tanggal 24 Agustus 2018. Diperoleh dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov>
- Ozan, C., et al. (2012). A study on university students: self regulated learning strategies skills and self efficacy perception in terms of different variables. *Social and Behavioral Science Journal*, 46, 1806-1811. DOI: 10.1016/j.sbspro.2012.05.383.
- Parnell, T. A. (2016). Health literacy in nursing. *The journal of Continuing Education in Nursing*, 47 (10). DOI: 10.3928/00220124-20160920-03. Diperoleh dari: <http://www.healio.com>
- Pope, C., Royen, P. V., & Baker, R. (2013). Qualitative methods in research on healthcare quality. *Quality Improvement Research*, 11(13), 148-152. Diperoleh dari: www.qualityhealthcare.com.
- Richey, M., C. (2012). *Registered nurse's perceptions of health literacy and its effect on patient self-efficacy and patient healthcare decisions: implications for nursing education and practice*. Benedictine University. Diakses tanggal 20 April 2017.
- Speros, C. 1. (2012). Promoting health literacy : A nursing imperative, *Nursing Clinic Journal*, 46, 321-333. DOI:10.1016/j.cnur.2011.05.007
- Trotter, R. T. (2012). Qualitative research sample design and sample size: resolving and unresoved issues and inferential imperatives. *Preventive Medicine*, (55), 398-400. <http://DOI.org/10.1016/j.ypme.d.2012.07.003>
- World Health Organization.(2013). *Health literacy*. Diakses tanggal 24 Agustus 2018. Diperoleh dari: <http://www.euro.who.int>.